

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Salah satu keuntungan bagi negara melakukan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun dari cara berproduksi. Ada pun, manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional adalah meningkatkan cadangan devisa dari pembayaran mata uang asing dari luar negeri melalui aktivitas ekspor. Kemudian manfaat berikutnya yaitu memperluas kesempatan kerja, apabila komoditas ekspor memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak untuk produksi padat karya, semisal kerajinan rotan.

Perdagangan internasional juga dapat menstabilkan harga-harga, jika harga barang domestik mengalami kenaikan sementara jumlahnya terbatas hal ini dapat menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan pasar sehingga harus diimpor (Alam, 2007). Hal tersebut bertujuan untuk menstabilkan harga barang agar kembali normal. Perdagangan internasional juga dapat meningkatkan kualitas konsumsi ketika penduduk mampu membeli barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri ataupun kualitasnya belum sebaik produk luar negeri. Perdagangan internasional mampu memacu industri dalam negeri untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan agar dapat bersaing di pasar

internasional. Perdagangan internasional juga mampu mempercepat proses pembaharuan teknologi dengan cara mempelajari teknologi baru sehingga dapat memicu suatu negara untuk menambah produksi dan menggunakan teknologi baru dalam proses produksinya (Moshen, 2015).

2. Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Keunggulan Mutlak

Teori ini dikemukakan oleh Adam Smith yang menyebutkan bahwa perdagangan antara dua negara dapat terjadi apabila dua negara tersebut mempunyai perbedaan keunggulan absolut pada barang yang dihasilkan setiap negara.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini dikemukakan oleh *David Ricardo* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah suatu keuntungan yang diperoleh karena salah satu negara dapat memproduksi barang dan jasa dengan biaya yang berbeda atau biaya yang lebih murah.

3. Teori Model Gravitasi

Model gravitasi pada dasarnya mengadopsi hukum gravitasi *Newton*, yaitu setiap partikel yang ada di alam semesta ini akan mengalami gaya tarik menarik satu dengan yang lainnya. Besar gaya tarik menariknya berbanding lurus dengan masing-masing benda dan berbanding terbalik dengan jarak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hukum gravitasi berupa gaya tarik menarik antara kedua benda

yang dipengaruhi oleh jarak dan ukuran suatu benda. Hukum gravitasi ini dapat dirumuskan secara matematis, yakni sebagai berikut:

$$F = G \frac{m_1 m_2}{r^2} \quad (2.1)$$

Keterangan:

F : Gaya tarik-menarik antara kedua benda (N)

m_1 : Massa benda 1 (kg)

m_2 : Massa benda 2 (kg)

r : Jarak kedua benda (m)

g : Tetapan gravitasi

Selanjutnya, teori gravitasi *Newton* tersebut diadopsi ke dalam teori ekonomi yang pada awalnya hanya menjelaskan mengenai migrasi antar penduduk dari dua wilayah (Revenstein, 1889), lalu digunakan untuk mengukur gaya tarik menarik antar kedua wilayah geografis yang meliputi kota, perusahaan, atau bahkan toko-toko. Dengan berkembangnya jaman, model ini bisa ditemukan dalam penelitian ekonomi dan sosiologi. Hansen (1959) menemukan bahwa hubungan tarik menarik antar kedua daerah disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak, kesempatan kerja, populasi, luas lahan, akses kedua wilayah, serta kekuatan ekonomi dari wilayah tersebut. Hal itulah yang menjadi daya tarik menarik antar wilayah sehingga terciptalah gaya gravitasi antar wilayah yang dalam hal ini wilayah merupakan sebuah massa.

Dalam penelitian Filindity dan Isnawi (2011), ditemukan bahwa interaksi antar wilayah dapat dipengaruhi oleh ukuran wilayah tersebut, namun timbul pertanyaan terhadap hal apa yang menjadi ukuran besar kecilnya sebuah wilayah. Sebuah wilayah dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan, luas wilayah, hingga ketersediaan infrastruktur yang memadai. Selain itu, penelitiannya menemukan bahwa faktor jarak sangat mempengaruhi keinginan orang untuk berpergian karena akan membutuhkan waktu, biaya, atau bahkan tenaga. Artinya, semakin jauh jarak antar kedua wilayah, maka interaksi antar wilayah tersebut akan menurun.

Menurut Tobler (2004), model gravitasi dapat dijelaskan dalam bentuk skala di mana kedua wilayah akan mengalami proses tarik-menarik. Hal inilah yang dikatakan sebagai model gravitasi. Interaksi antar jarak dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$I_{ij} = G \frac{P_i P_j}{r_{ij}^b} \quad (2.2)$$

Di mana I_{ij} adalah gravitasi antara tempat i dan tempat j yang bisa dikatakan sebagai kuantitas aliran barang, jasa, ataupun dana, P_i dan P_j menggambarkan jumlah populasi wilayah i dan wilayah j , sedangkan r_{ij}^b merupakan jarak antara i dan j , b untuk eksponen jarak, dan G mengacu pada proposionalitas koefisien. Rumus tersebut menjelaskan bahwa jumlah populasi di kedua wilayah berhubungan positif dengan

kuantitas barang dan jasa, atau di antara mereka, sedangkan jarak memiliki hubungan yang negatif.

4. Model Gravitasi dalam Perdagangan Internasional

Tinbergen (1962) menggunakan hukum gravitasi *Newton* untuk menjelaskan pola aliran perdagangan internasional antara negara A dan negara B berdasarkan ukuran suatu negara, yakni dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. Berdasarkan fungsinya, PDB dapat digunakan untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan cara terbaik untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007).

Selain itu, jarak kedua negara juga merupakan hal yang penting dalam mengukur interaksi di antara kedua negara. Hukum gravitasi *Newton* dapat digunakan dalam melihat interaksi ekonomi antar wilayah dengan persamaan sebagai berikut (Anderson, 2016):

$$X_{ij} = G \frac{Y_i E_j}{D_{ij}^2} \quad (2.3)$$

Di mana X_{ij} adalah interaksi ekonomi wilayah i dengan wilayah j , sedangkan G merupakan konstanta gravitasi, Y_i adalah aktivitas ekonomi pada wilayah asal, E_j yakni ukuran ekonomi di wilayah tujuan, dan D_{ij} merupakan jarak antara negara i dan j . berdasarkan persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktivitas ekonomi di

masing-masing wilayah akan berpengaruh positif terhadap interaksi ekonomi di kedua wilayah tersebut sedangkan jarak berpengaruh negatif.

Timbergen (1962) menggunakan analogi persamaan hukum gravitasi dari *Newton* untuk menganalisis aliran perdagangan internasional. Sejak itu persamaan hukum gravitasi dapat diaplikasikan terhadap apa yang dapat kita sebut sebagai interaksi social yang dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{ij} = G \frac{M_i^\alpha M_j^\beta}{D_{ij}^\gamma} \quad (2.4)$$

Dimana:

F_{ij} adalah “aliran” dari titik asal i menuju titik tujuan j . Kemungkinan lain, F_{ij} menunjukkan volume total interaksi antara i dan j (jumlah aliran dari kedua arah $F_{ij} = F_{ij} + F_{ji}$). M_i dan M_j adalah ukuran-ukuran ekonomi dari dua lokasi itu. Jika F diukur sebagai aliran uang (misalnya, ekspor), maka M biasanya Produk Domestik atau Produk Nasional Bruto (PNB) dari tiap-tiap lokasi. Jika F merupakan aliran orang, maka M adalah populasi-populasi kedua lokasi. D_{ij} adalah jarak antara kedua lokasi itu.

Spesifikasi model gravitasi yang dipersembahkan oleh Bergstrand (1985) ditunjukkan pada persamaan 2.5. Persamaan tersebut menggambarkan volume ekspor antara dua mitra dagang sebagai fungsi

dari produk domestik bruto (PDB) di kedua negara dan jarak di antara keduanya.

$$PX_{ij,t} = \alpha_0(Y_{i,t})^{\beta_1}(Y_{j,t})^{\beta_2}(D_{ij})^{\beta_3}(A_{ij})^{\beta_4} \zeta_{ij} \quad (2.5)$$

Di mana:

$PX_{ij,t}$: volume ekspor dari negara i ke negara j pada waktu t.

$Y_{i,t}$: PDB negara i pada waktu t.

$Y_{j,t}$: PDB negara j pada waktu t.

D_{ij} : jarak geografis antara negara i dengan negara j.

A_{ij} : faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan bilateral antara negara i dengan negara j.

B. Hubungan Antar Variabel

1. PDB Negara Asal terhadap Ekspor Indonesia

Boediono menyatakan bahwa pengaruh PDB terhadap ekspor dapat dijelaskan melalui konsep vent for surplus yang aslinya dikemukakan oleh Adam Smith, dimana ekspor berkaitan dengan adanya surplus atau kelebihan hasil output produksi dalam negeri. Bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor. Apabila ekspor meningkat maka neraca perdagangan juga akan meningkat (Putri, 2017).

2. PDB Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor Indonesia

Menurut Sukirno kenaikan PDB akan menaikkan jumlah pendapatan perkapita yang berakibat meningkatkan konsumsi, sebaliknya apabila PDB yang diperoleh suatu negara itu turun maka akan menurunkan pendapatan perkapitanya sehingga kemampuan membeli atas barang dan jasa yang dikehendaki akan turun (Sedyaningrum, dkk, 2016).

3. Jarak Terhadap Ekspor

Li, dkk, (2008) mendefinisikan bahwa jarak ekonomi merupakan jarak yang mewakili biaya transportasi suatu negara dalam melakukan kegiatan perdagangan. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh akan semakin memperbesar biaya transportasi yang harus dikeluarkan sehingga semakin rendah volume ekspor produknya.

4. Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor

Apabila kurs suatu negara terhadap dolar bertambah, hal ini berarti bahwa mata uang negara tersebut mengalami depresiasi sehingga secara otomatis akan menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Dalam hal ini, negara pengimpor akan mengurangi impornya (Puspitaningrum dkk, 2014)

5. Inflasi Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dalam perekonomian. Inflasi yang terjadi di 30 negara mitra dagang

berpengaruh terhadap negara yang mengekspor. Penelitian Richart dan Meydianawati (2014) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif. Kenaikan tingkat inflasi yang diakibatkan oleh jumlah pasokan pangan yang lebih sedikit akibat produsen yang belum mampu menghasilkan produksi secara maksimal menyebabkan permintaan akan impor juga meningkat namun dengan adanya kebijakan pembatasan impor dari suatu negara dan dengan didorongnya produksi para produsen secara maksimal mengakibatkan impor menurun perlahan. Keadaan inflasi di suatu negara yang terus meningkat membuat pemerintah mengambil langkah-langkah dalam mengurangi inflasi dalam negeri seperti mengurangi impor dan meningkatkan produksi dalam negeri.

6. Populasi Negara Mitra Dagang terhadap Ekspor

Pertambahan populasi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara pengekspor. Model Solow memprediksi perekonomian dengan tingkat pertumbuhan populasi yang lebih tinggi akan memiliki tingkat modal per pekerja yang lebih rendah dan pendapatan yang lebih rendah juga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada keadaan tertentu, pertumbuhan populasi dapat memberikan pengaruh positif maupun dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat pertumbuhan populasi suatu negara dapat meningkatkan kinerja ekspornya, maka pertumbuhan

populasi akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonominya (Mankiw, 2007).

C. Penelitian Terdahulu

Nugroho (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya dalam jangka pendek hanya variabel harga Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia yang berpengaruh signifikan terhadap volume permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China. Sedangkan, kurs rupiah dan PDB per kapita China tidak signifikan dalam mempengaruhi permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China. Sementara dalam jangka panjang, variabel harga Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia dan PDB per kapita China berpengaruh signifikan dan berkoefisien positif terhadap volume ekspor TPT Indonesia ke China. lain halnya dengan variabel kurs rupiah yang tidak signifikan mempengaruhi volume permintaan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke China.

Alinda (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa volume dan nilai ekspor karet Indonesia selama tahun 2005.1-2010.4 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, dimana peningkatan terjadi pada tahun 2005-2007. Sedangkan memasuki tahun 2008-2009 negatif pertumbuhannya berkaitan dengan adanya krisis di Amerika Serikat, dimana negara tersebut merupakan salah satu negara pengimpor karet terbesar dari Indonesia. Selain itu faktor penyebab lainnya

didugadiakibatkan dari kondisi harga internasional, perubahan nilai tukar, serta gejolak inflasi. Namun pada tahun 2010 terjadi kenaikan atau perbaikan kondisi ekspor karet baik dari segi volume maupun nilai ekspornya

Ginting (2013) mengungkapkan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia. Saskara (2017) mengungkapkan bahwa Hasil analisis menunjukkan secara simultan kurs, inflasi, dan suku bunga modal kerja berpengaruh terhadap ekspor. Secara parsial kurs berpengaruh positif signifikan, inflasi berpengaruh tidak signifikan, suku bunga modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor industri tas Indonesia adalah variabel kurs.

Elshehawy, dkk, (2014) menemukan bahwa PDB Mesir, populasi negara pengimpor, perjanjian perdagangan bebas, dan batas wilayah antara Mesir dan mitra dagangnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi ekspor Mesir. Sementara itu jarak berpengaruh negatif. Nadeen, dkk, (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa variabel pendapatan, nilai tambah industri, pajak, nilai tukar, berpengaruh terhadap ekspor Pakistan. Besedes dan Byle (2010) menjelaskan dalam penelitiannya di Amerika Latin bahwa durasi ekspor menjadi faktor

penting dalam mempengaruhi permintaan ekspor negara importir dalam jangka panjang. Amador dan Cabral (2008) menemukan bahwa teknologi dan jenis barang sangat mempengaruhi keputusan negara pengimpor dalam membeli barang dari negara eksportir.

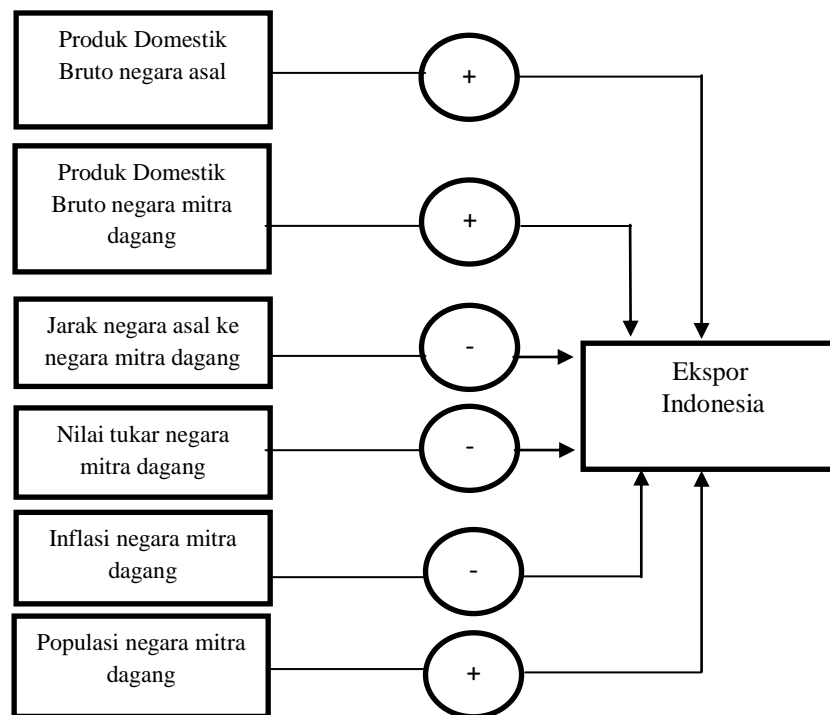
D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat membangun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDB di negara Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2005-2015.
2. Diduga PDB di negara mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2005-2015.
3. Diduga jarak negara mitra dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2005-2015.
4. Diduga nilai tukar negara mitra dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2005-2015.
5. Diduga inflasi negara mitra dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tahun 2005-2015.
6. Diduga populasi negara mitra dagang berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia tahun 2005-2015.

E. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara ekspor dengan variabel-variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Model Penelitian

Dari kerangka pemikiran sebelumnya, penulis ingin mengkaji apakah PDB Negara asal PDB negara mitra dagang, jarak negara asal ke negara mitra dagang, nilai tukar negara mitra dagang, inflasi negara mitra dagang, serta populasi negara mitra dagang berpengaruh terhadap ekspor Indonesia.